



## Potret Feminisme dalam Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” Karya Riyana Rizki Yuliatin

Pipit Aprilia Susanti<sup>1</sup>, Sartika Samad<sup>2</sup>

STKIP Kie Raha

### Abstract

Received: 22 Mei 2023

Revised: 30 Mei 2023

Accepted: 8 Juni 2023

*This research was conducted with the aim of looking at the forms of injustice experienced by women based on marginalization, stereotypes, and violence experienced by the main character in the short story "Don't Go Home If You're a Woman" by Riyana Rizki Yuliatin. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the study show that 1) female characters experience stereotypes as girls who live in villages that uphold customs, the choice to go home after being rushed in the merariq tradition is considered a disgrace that not only embarrasses herself but also the woman's family and even the village. 2) The main character also gets marginal treatment from fellow women who live in the village. By making the main character a bad example for girls who are not optimal when doing housework. 3) The main character also received verbal violence not only from his own family but also from residents around the village.*

**Keywords:** Portrait, Feminism, Short Story

(\*) Corresponding Author: [pipitalovehya@gmail.com](mailto:pipitalovehya@gmail.com), [sartikasamad93@gmail.com](mailto:sartikasamad93@gmail.com)

**How to Cite:** Susanti, P., & Samad, S. (2023). Potret Feminisme dalam Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” Karya Riyana Rizki Yuliatin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 654-658. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8113654>

## PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah sebuah cerita dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui daya imajinasi pengarang, kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa. Sastra merupakan segala hal yang menceritakan tentang kehidupan manusia. Feminisme adalah gerakan menolak direndahnya substansi terhadap hak-hak perempuan dari dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial (Ratna, 2008). Senada dengan Ratna, Feminisme juga didefinisikan sebagai sebuah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Bimer & Alemeneh, 2018). Selama ini di masyarakat, gambaran perempuan yang mengikuti kodratnya dipersepsi sebagai tradisional. Hal itu diperkuat oleh pendapat Ma'shimah dalam (Juanda & Azis, 2018) yang mengatakan sifat gender perempuan yang lemah lembut, halus penuh perasaan, emosional, membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan.

Karya sastra saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Karena masalah masalah yang diangkat dalam karya sastra merupakan bagian dalam kehidupan nyata masyarakat. Salah satu contoh dari karya sastra yang familiar itu adalah cerpen. Menurut Priyatni cerpen adalah sebuah karya sastra



fiksi. Cerpen memiliki sifat yang pendek baik dari segi isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010). Ciri-ciri cerpen : 1). Jumlah katanya kurang dari 10.000 kata, 2). Isi cerpen bersifat fiktif, 3). Terdapat satu alur saja, 4). Bentuk tulisannya singkat, 5). Isi cerpen diangkat dalam kehidupan sehari-hari, 6). menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, 7). Bentuk watak tokoh dalam cerpen sangat sederhana.

Objek penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Cerpen yang berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya karya Riyana Rizki Yuliatin terbit pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh Buku Mojok di Jogjakarta. Di dalam Kumpulan cerpen tersebut terdapat tiga belas judul cerpen dan salah satunya adalah cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* yang terletak pada halaman 1 sampai halaman 12.

Cerpen ini menceritakan kisah seorang perempuan yang hidup di lingkungan suku sasak. Suku Sasak sendiri sangat menjunjung tinggi tradisi salah satunya kawin lari (merariq). Kebudayaan merariq merupakan salah satu contoh kebudayaan yang populer pada prosesi pernikahan masyarakat suku Sasak yang mana ketika seorang pria ingin meminang seorang perempuan dia akan terlebih dahulu membawanya secara sembunyi-sembunyi dan biasa dilakukan malam hari. Merariq merupakan bagian dari rangkaian proses pernikahan pada suku Sasak (Muhsinin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan feminisme dan bentuk ketidakadilan gender pada cerpen “*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*” karya karya Riyana Rizki Yuliatin yang belum pernah diteliti sebelumnya dan juga mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak melalui penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen “*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya karya Riyana Rizki Yuliatin” adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Fakta-fakta yang dideskripsikan berupa bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam cerpen “*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya karya Riyana Rizki Yuliatin”. Bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data ketidakadilan yang dialami tokoh dalam cerpen “*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya karya Riyana Rizki Yuliatin”. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membaca keseluruhan cerpen secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan yang digunakan adalah

teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah penggalan teks atau dialog tokoh maupun antartokoh dalam novel yang diduga menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan ketidakadilan gender. Teknik analisis dalam penelitian ini didasari pada teori feminisme. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra. Teknik ini digunakan untuk mencari dan menentukan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka benar bahwa cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin” mengandung unsur feminisme. Terdapat beberapa kajian feminisme yang digambarkan tokoh didalam cerpen tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

### 1. Stereotipe

Tokoh utama dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin” mengalami ketidakadilan, seperti pada kutipan di bawah ini:

*Cerita pun mengalir dari mulut Srimpi.*

*Jelas saja digunjingkan. Dia dipulangkan setelelah dilarikan. Sejenak tidak ada suara yang merambat lewat udara.*

*Dia sudah cukup ditekan di luar sana. Apa masih perlu ditekan di rumah sendiri, oleh saudara sendiri?*

*Ma-lu. Suara Geridik memecah keheningan udara.*

*Aib. Ia itu aib sekarang.*

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat, tokoh Dia (Sulin) dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin” mengalami ketidakadilan hanya dikarenakan, ia adalah seorang perempuan yang tinggal di daerah yang menjunjung tinggi adat istiadat. Hanya karena Sulin seorang perempuan yang pernah dilarikan oleh lelaki, kemudian pulang ke rumahnya lagi. Bagi masyarakat suku Sasak, pulang kembali ke rumahnya setelah dilarikan laki-laki adalah hal yang memalukan bahkan dianggap sebagai sebuah aib. Lain halnya, jika itu terjadi pada laki-laki maka kejadian seperti itu dianggap tidak mungkin terjadi karena proses maling ini hanya berlaku pada perempuan sasak.

### 2. Marginalisasi

Tokoh Sulin mendapatkan perlakuan tidak adil dalam subordinasi, ketika ia memilih pulang dibanding harus menikah dengan laki-laki yang ternyata sudah beristri dan sudah memiliki dua orang anak, seperti pada kutipan berikut:

*Nyapu yang bersih, nanti dipulangkan seperti Sulin.  
Srimpi menriukan gaya ibu yang dilihatnya tadi pagi saat berjalan menuju pasar.*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Sulin mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari sesama perempuan lainnya. Bahkan dijadikan sebagai contoh buruk bagi anak perempuan mereka jika melakukan pekerjaan rumah tidak maksimal. Hal ini seperti mengucilkan tokoh Sulin sebagai contoh anak perempuan yang membuat malu keluarga.

### 3. Kekerasan

Tokoh utama dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin” juga mengalami kekerasan dalam bentuk verbal, seperti pada kutipan berikut:

*Dia sudah cukup ditekan di luar sana. Apa masih perlu tertekan di rumah sendiri, oleh keluarga sendiri?  
Ma-lu. Suara Gedarik memecah keheningan udara.  
Aib. Ia itu aib sekarang.*

Berdasarkan kutipan di atas, Sulin sebagai tokoh utama mendapatkan kekerasan verbal dari kakaknya sendiri Gedarik. Kata Aib yang ditujukan untuk Sulin adalah bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal tidak hanya diterima dari keluarga sendiri tetapi juga diperoleh dari masyarakat lainnya, seperti pada kutipan berikut:

*Nggak malu apa, ya  
Melanggar Tradisi  
Perusak adat  
Kok bisa dipulangkan?  
Mungkin terlalu mahal  
Wajar, kan cantik  
Kalau sudah begini, biapun cantik belum tentu bisa laku.*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas kekerasan verbal juga diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal Sulin, bahkan yang membuat makin miris, kekerasan verbal ini juga diucapkan oleh sesama perempuan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal tentang Sulin sebagai tokoh utama dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya karya Riyana Rizki Yuliatin” diantaranya 1) tokoh perempuan mengalami stereotipe sebagai anak perempuan yang tinggal di desa yang menjunjung tinggi adat istiadat, pilihan pulang setelah dilarikan dalam tradisi *merariq* dianggap sebuah aib yang tidak hanya memalukan diri sendiri tetapi juga keluarga perempuan bahkan kampung. 2) Tokoh utama juga mendapatkan perlakuan marginal dari sesama perempuan lainnya yang tinggal di desa tersebut. Dengan menjadikan tokoh utama sebagai contoh yang buruk bagi anak perempuan yang tidak maksimal jika melakukan pekerjaan rumah. 3) Tokoh utama juga mendapatkan kekerasan verbal tidak hanya dari keluarga sendiri tetapi juga warga sekitar di kampung tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Edisi 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimer, E. E., & Alemeneh, G. M. (2018). *Liberal feminism: Assessing its compatibility and applicability in Ethiopia context*. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 10(6), 59–64. <https://doi.org/10.5897/ijsa2018.0769>
- Juanda, & Azis. (2018). *Penyingkapan citra perempuan cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. *LINGUA*, 15(2), 71–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhsinin, Muh, dkk. (2022). *Tradisi Kawin Lari (Merariq) pada Suku Bangsa Sasak di Desa Wanasaba, Lombok Timur*. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 6(1), 51-58. <https://doi.org/10.24843/SP.2022.v6.i01.p06>